

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap peserta didik memiliki kondisi internal, yang ikut serta dalam aktivitas dirinya sehari-hari, salah satu kondisi internal tersebut yakni motivasi. Kata motivasi sendiri berasal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai suatu daya mendorong dalam melakukan suatu hal dalam mencapai tujuan tertentu. Motif bisa disebutkan sebagai suatu daya penggerak ataupun pendorong pada diri seorang individu dalam melakukan segala aktivitas agar mencapai segala tujuan yang dicita-citakan.

Khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran, motivasi tentunya begitu penting untuk menunjang keberhasilan peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran. Dengan terdapatnya motivasi pada diri setiap peserta didik, tentu peserta didik akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Motivasi dapat diartikan suatu dorongan dalam diri seseorang sebagai daya penggerak dalam melakukan suatu hal demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini Mc. Donald (dalam Sardiman 2012, hlm. 73) mengemukakan bahwa motivasi adalah “segala perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang dimana ditandai dengan adanya munculnya suatu perasaan serta biasanya diawali dengan adanya suatu tindakan atau melakukan sesuatu. Segala hal tersebut biasanya didorong serta disebabkan adanya suatu tujuan, keinginan atau pun kebutuhan.”

Menurut Uno (2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa motivasi adalah “suatu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang agar berusaha memunculkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam dirinya demi tercapainya tujuan tertentu.” Ibid (dalam Uno 2019, hlm. 7) menyatakan bahwa “motivasi adalah suatu dorongan rasa ingin tahu dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut melakukan tindakan untuk memenuhi keinginannya serta kemauannya.” Dengan demikian motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri peserta didik yang ditandai dengan adanya

suatu tindakan perubahan tingkah laku pada dirinya, demi tercapainya tujuan yang diinginkannya.

Berdasarkan pemaparan teori motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan bertambah giat serta tekun pada saat belajar agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Dengan adanya motivasi dapat mendukung peserta didik pada saat melaksanakan kegiatan belajar.

Untuk meningkatkan motivasi belajar menurut Sardiman (2012, hlm. 83) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa indikator dalam motivasi. Indikator motivasi yang terdapat pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri antara lain: (1) Tekun mengerjakan tugas, (2) Ulet mengerjakan kesulitan, (3) Terdapat minat dalam berbagai masalah, (4) Menyukai bekerja sendiri-sendiri, (5) Gampang lelah pada pekerjaan yang rutin, (6) Bisa memegang teguh pendapatnya, (7) Sulit melepaskan sesuatu yang diyakini, serta (8) Menyukai mencari serta menjawab masalah soal-soal.

Berdasarkan pemaparan indikator motivasi diatas maka dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri anak yang tekun membereskan tugas yang diberikan oleh gurunya akan mengerjakannya dengan tuntas pada waktu yang cukup lama serta tidak akan berhenti mengerjakan tugas tersebut sebelum tugas tersebut beres. Ulet mengerjakan kesulitan, artinya peserta didik ketika mendapatkan tugas dari guru dan mendapatkan kesulitan tidak mudah putus asa serta adanya kemauan yang keras dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Terdapat minat dalam berbagai masalah, artinya peserta didik ketika diberikan tugas oleh guru menunjukkan adanya keinginan untuk mengerjakan serta menyelesaikan tugas tersebut. Menyukai bekerja sendiri-sendiri, artinya ketika peserta didik diberikan berbagai macam tugas individu, peserta didik akan mengerjakannya secara mandiri.

Gampang lelah pada pekerjaan yang rutin, artinya peserta didik akan mengalami rasa lelah ketika diberikan tugas yang terus-terusan sehingga akan menurunkan daya kreativitas pada peserta didik. Bisa memegang teguh pendapatnya, artinya ketika peserta didik memberikan pendapatnya dalam diskusi

dan sudah yakin akan pendapat yang disampaikannya, peserta didik akan memegang teguh pendapatnya.

Sulit melepaskan sesuatu yang diyakini, artinya peserta didik ketika meyakini hal-hal yang baik serta sesuai dengan aturan yang ada, tidak akan melepaskan begitu saja hal yang diyakininya. Menyukai mencari serta menjawab masalah soal-soal, artinya ketika peserta didik diberikan berbagai macam tugas, mereka akan memecahkan dan mencari jawaban berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru.

Maka dengan begitu motivasi sangat berpengaruh bagi peserta didik terhadap proses kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi motivasi yang ada pada peserta didik pada saat proses kegiatan pembelajaran dapat berpengaruh pula terhadap hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Ketika hasil belajar yang diperoleh peserta didik tinggi, maka dapat ditentukan bahwa motivasi yang terdapat di dalam diri peserta didik tinggi pula.

Untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar perlu adanya sistem penilaian hasil belajar bagi peserta didik. Seperti dikemukakan oleh Widoyoko (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa “penilaian dalam konteks hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menjelaskan serta menafsirkan data hasil belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.” Hal yang sama dikemukakan oleh Dimiyati & Mujiono (dalam Indrianti, Djaja, & Suyadi, 2017, hlm 70) bahwa “hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengikuti kegiatan pembelajaran, serta ditandai dengan skala nilai yakni berupa huruf atau kata atau simbol.” Sedangkan menurut Cahyono, Sutarto, & Mahardika (2017, hlm. 23) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu prestasi dalam belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran dengan suatu perubahan dan tingkah laku, seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.” Begitupun menurut pendapat Parnata, Kristiantari & Putra (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berupa kemampuan-kemampuan yang diperoleh pada suatu periode tertentu yang

dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, serta psikomotor.”

Berdasarkan pemaparan teori hasil belajar menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik pada proses kegiatan belajar mengajar serta ditandai dengan adanya nilai atau angka.

Tabel 1.1 Ukuran Hasil Belajar Kognitif

No.	Rentang Nilai	Predikat	Kualitas
1.	91 – 100	A	Amat Baik
2.	81 – 90	B	Baik
3.	70 – 80	C	Cukup
4.	< 70	D	Kurang

Teori tersebut di atas berbeda dengan temuan atau fakta yang ditemukan peneliti pada saat setelah melaksanakan Magang, motivasi peserta didik pada saat belajar masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme beberapa peserta didik dalam mengikuti pelajaran masih kurang, seperti tidak pernah bertanya meskipun tidak mengerti, masih banyak yang mengobrol. Selanjutnya masih terdapat peserta didik yang ketika diberikan tugas tidak mengerjakan dengan tuntas, ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas beberapa peserta didik menyalin pekerjaan teman yang lainnya, beberapa peserta didik kurang antusias ketika diberikan tugas tambahan, kurang memperhatikan guru pada saat mengajar di kelas. Kemudian terdapat peserta didik yang memerlukan bimbingan belajar. Beberapa peserta didik terlihat lebih senang menyalin tugas dari temannya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Minat belajar sebagian peserta didik masih rendah, media yang dipergunakan guru masih kurang menarik, metode yang dipergunakan guru lebih dominan menggunakan metode ceramah.

Selain itu pula rata-rata nilai hasil ulangan harian peserta didik kelas V sebanyak 14 peserta didik rata-rata di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) ≤ 75 . Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai rata-rata yang melewati KKM yaitu \geq sebanyak 12 peserta didik kelas V. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar peserta didik kelas V sebanyak 14 peserta

didik dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas V, hasil belajar 14 peserta didik rata-ratanya banyak di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni < 75 .

Adanya beberapa peserta didik yang masih mempunyai motivasi yang kurang serta hasil belajar di bawah KKM (Kriteria ketuntasan Minimal), disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya antusias peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, ketika diberikan tugas tidak dikerjakan dengan tuntas, kurang antusias ketika diberikan tugas tambahan, ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas beberapa peserta didik menyalin pekerjaan teman yang lainnya. Kemudian motivasi yang kurang serta hasil belajar dibawah KKM (Kriteria Ketuntasa Minimal) dapat disebabkan pula oleh faktor eksternal yaitu banyaknya jumlah peserta didik di dalam kelas serta adanya keterbatasan waktu membuat guru tidak dapat membimbing satu persatu peserta didik yang kurang paham materi pada saat kegiatan belajar mengajar selain itu pula kurangnya bimbingan belajar seperti bimbingan belajar orang tua hal tersebut dilihat dari terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan PR.

Berdasarkan permaparan permasalahan di atas, apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani, maka ditakutkan potensi sebagian peserta didik akan menjadi kurang berkembang. Slameto (dalam Suyedi dan Idrus 2019, hlm. 121) mengemukakan faktor yang mempengaruhi belajar yakni:

“Faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan segala hal dalam diri peserta didik seperti jasmaniah, psikologi serta kesehatan. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan segala hal dari luar diri peserta didik seperti faktor keluarga, sekolah serta masyarakat. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, perhatian orang tua, serta relasi antar anggota keluarga.”

Berdasarkan pendapat Slameto di atas peneliti tertarik untuk menelaah dari aspek keluarga, khususnya orang tua dalam membimbing anaknya belajar di rumah, karena guru di sekolah sudah berusaha secara maksimal membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian peneliti mengambil aspek orang tua sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi serta

keberhasilan belajar peserta didik sebagai salah satu solusi bagi pemecahan masalah yang telah dijelaskan di atas.

Solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan memberikan bimbingan oleh orang tua kepada peserta didik/ anak. Takdir (dalam Parnata, Kristiantari dan Putra 2014, hlm 3) mengemukakan bahwa “orang tua merupakan hal yang paling dominan dalam mendukung serta mendorong keberhasilan pendidikan anak”. Selain itu menurut Hero dan Sni (2018, hlm 130) mengemukakan bahwa “peran orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar anak.” Maka dari itu keberhasilan belajar serta motivasi belajar peserta didik/ anak tidak terlepas pada peran penting orang tua. Dalam hal ini jika orang tua sudah memberikan bimbingan dalam hal mendorong serta mendukung peserta didik, diharapkan peserta didik akan berhasil pada saat belajar serta meningkatkan motivasi di dalam kelasnya.

Setiap anak tentunya memiliki kecerdasan serta kemampuan yang dibawanya sejak lahir. Apabila kecerdasan serta kemampuan dapat dilatih secara baik maka responnya pun tentu baik juga. Hal tersebut sejalan dengan Armstrongs (dalam Musfiroh 2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa “setiap anak tentunya memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan.” Apabila orang tua serta lingkungan selalu memberikan stimulus yang bijak seperti memperoleh dukungan, pengayaan serta pengajaran maka dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga penguasaan yang baik dalam diri anak. Gardner (dalam Musfiroh 2014, hlm. 12) “kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat)”.

Dengan demikian apabila orang tua dapat memberikan bantuan/bimbingan, fasilitas, dukungan yang baik kepada peserta didik/anak, maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik. Serta persoalan mengenai rendahnya motivasi serta hasil belajar peserta didik dapat teratasi. Selain itu pula apabila orang tua dapat

membantu/membimbing kesulitan yang dihadapi peserta didik pada saat belajar dengan sabar maka diharapkan peserta didik dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar yang baik. Adapun orang tua yang kurang dalam memahami pembelajaran, orang tua tersebut dapat menemani anaknya belajar serta memberikan motivasi kepada anaknya sehingga anak tersebut bisa termotivasi pada saat belajar serta hasil belajar yang didapat akan bertambah baik. Resnawati (2011, hlm. 49) mengemukakan “dengan bimbingan orang tua yang tinggi siswa akan lebih termotivasi untuk selalu berusaha meningkatkan hasil belajarnya”.

Motivasi yang masih rendah serta hasil belajar peserta didik yang masih belum mencapai KKM diharapkan dapat diperbaiki apabila peserta didik dapat giat dalam belajar serta mendapatkan bimbingan dari orang tua. Mas (2013, hlm. 185) menyatakan bahwa “pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah”. Dengan demikian pendidikan serta bimbingan yakni tanggung jawab bersama baik orang tua maupun guru. Potensi serta kemampuan yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat digali serta berkembang apabila pihak sekolah, guru, orang tua, serta lingkungan masyarakat turut andil dalam mendukung, memfasilitasi serta bekerja sama dalam mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimiliki pada setiap peserta didik. Selain itu pula siswa waktu peserta didik setelah belajar di sekolah dapat dihabiskan di rumah serta di lingkungan bermainnya.

Orang tua berperan penting dalam proses pendidikan anak-anaknya. Wahib (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa “orang tua memegang peranan penting serta berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya.” Orang tua diahruskan untuk memberikan pendidikan yang baik serta layak kepada peserta didik/anak artinya orang tua berhak dalam memilih sekolah formal yang terbaik bagi anaknya serta memberikan segala hal yang dibutuhkan dalam proses belajarnya. Dewasa ini, sebagian orang tua berpendapat bahwa memberi pendidikan pada anak yakni dengan cara memilih sekolah yang terbaik untuk anak serta menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Hal tersebut memang dapat dikatakan benar, namun disatu sisi selain mempercayakan pendidikan anak kepada pihak sekolah, orang tua juga perlu terlibat dalam proses perkembangan belajar anak.

“Orang tua adalah pembimbing belajar anak di rumah. Penanggung jawab utama siswa adalah orang tuanya. Karena keterbatasan atau kesibukan mereka, orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawab mereka kepada sekolah, tetapi tidak berarti mereka lepas tangan dalam mendidik anak. Prng tua dituntut untuk memberikan bimbingan di rumah.”(Puspasari 2016, hlm. 5)

Maka bimbingan untuk anak tidak terlepas dari campur tangan orang tua, bentuknya dapat berupa membantu dalam mengerjakan tugas yang kurang dipahami oleh peserta didik, memberikan fasilitas untuk belajar pada peserta didik, serta memberikan waktu untuk belajar. Peneliti terdahulu pun pernah membuktikan bahwa terdapat peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar anak. Hasil penelitian tersebut yakni: Endriani (2015, hlm. 115) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil analisis data maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

“Berdasarkan analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh r hitung sebesar 9,360, selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r dengan taraf signifikansi 5% pada $N=25$ menunjukkan harga r tabel 0,396 ini menunjukkan bahwa bila r tabel atau r hitung $>$ r tabel yaitu ($9,360 > 0,396$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.”

Safitri dan Nurhayati (2018, hlm. 66) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan studi pustaka maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang kuat dalam kegiatan belajar anak. Peran orang tua dalam belajar anak dapat membimbing anaknya dalam pekerjaan rumahnya, dalam memotivasi belajar anaknya, dalam memantau perkembangan belajar anaknya. Ketika seorang anak mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya dalam belajar, anak cenderung akan giat dan sungguh-sungguh dalam belajarnya. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh kepada prestasi belajarnya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah ditemukan di atas, maka peneliti merasa permasalahan tersebut harus segera ditangani. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Anak”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas dan beberapa masalah yang terdapat dalam pembelajaran SD secara umum, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Motivasi beberapa peserta didik dalam belajar masih rendah.
- b. Metode yang digunakan guru lebih dominan menggunakan metode ceramah.
- c. Kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua, sehingga peserta didik kurang memiliki motivasi dalam belajar dan hasil belajar yang kurang memuaskan.
- d. Minat belajar beberapa peserta didik masih rendah.
- e. Hasil belajar beberapa peserta didik masih rendah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah dengan memilih beberapa nomor yang ada pada identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Motivasi beberapa peserta didik dalam belajar masih rendah.
- b. Kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua, sehingga peserta didik kurang memiliki motivasi dalam belajar dan hasil belajar yang kurang memuaskan.
- c. Hasil belajar beberapa peserta didik masih rendah.

3. Rumusan Masalah Umum

Atas dasar identifikasi masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan secara umum sebagai berikut: Bagaimana peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak?

4. Rumusan Masalah Khusus

Agar masalah penelitian dapat dijawab dan diselesaikan secara lebih mendalam, maka rumusan masalah tersebut, diperinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian dalam bentuk rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- 1) Bimbingan orang tua seperti apa yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik?
 - a) Konsep bimbingan orang tua.
 - b) Peran orang tua dalam membimbing belajar peserta didik.
- 2) Motivasi seperti apa yang seharusnya dimiliki peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran?
 - a) Konsep motivasi.
 - b) Jenis-jenis motivasi.
 - c) Jenis motivasi yang maksimal.
- 3) Hasil belajar seperti apa yang seharusnya dimiliki peserta didik pada saat pembelajaran?
 - a) Hasil belajar secara ideal.
 - b) Jenis-jenis hasil belajar.
 - c) Ukuran hasil belajar.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Secara Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan di atas, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak.

b. Secara Khusus

Adapun secara khusus, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui bimbingan orang tua seperti apa yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
 - a) Untuk mengetahui konsep bimbingan orang tua.

- b) Untuk mengetahui peran orang tua dalam membimbing belajar peserta didik.
- 2) Untuk mengetahui motivasi seperti apa yang seharusnya dimiliki peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran.
 - a) Untuk mengetahui konsep motivasi.
 - b) Untuk mengetahui jenis-jenis motivasi.
 - c) Untuk mengetahui jenis motivasi yang maksimal.
- 3) Untuk mengetahui hasil belajar seperti apa yang seharusnya dimiliki peserta didik pada saat pembelajaran?
 - a) Untuk mengetahui hasil belajar secara ideal.
 - b) Untuk mengetahui jenis-jenis hasil belajar.
 - c) Untuk mengetahui ukuran hasil belajar.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam bidang pendidikan khususnya, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan mengenai pengaruh bimbingan belajar yang dilakukan oleh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sehingga dapat dijadikan referensi bagi orangtua mengenai pentingnya memberikan bimbingan belajar kepada siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman mengenai pengaruh bimbingan belajar yang dilakukan oleh orangtua terhadap motivasi belajar siswa.

2) Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi agar pendidik dapat bekerjasama dengan orangtua dalam membimbing siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orangtua.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan untuk sekolah agar selalu menjalin hubungan yang baik dengan para orangtua siswa.

4) Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan media informasi terkait pengaruh bimbingan belajar orangtua terhadap motivasi belajar siswa.

D. Definisi Variabel

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Bimbingan Orang Tua

Menurut Agustina dan Novita (2018, hlm. 7) mengemukakan bahwa bimbingan orang tua adalah “suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua yakni ayah dan ibu dalam pemberian bimbingan bagi anaknya yang berupa arahan atau tuntunan secara berkesinambungan untuk mengarahkan anaknya.” Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua merupakan segala upaya yang dilakukan orang tua baik itu ayah dan ibu dalam memberikan bimbingan untuk anaknya berupa arahan dan tuntunan untuk mengarahkan anaknya dalam belajar khususnya.

2. Motivasi

Menurut Uno (2019, hlm. 9) mengemukakan bahwa motivasi adalah “suatu dorongan yang muncul dikarenakan adanya dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.” Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi yakni dorongan yang muncul pada diri setiap orang dikarenakan adanya dorongan dari dalam ataupun dari luar sehingga mengakibatkan seseorang ingin untuk melakukan perbaikan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (dalam Indrianti, Djaja, dan Suyadi 2017, hlm 70) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat

keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai.” Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar yakni suatu keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa ketika siswa tersebut sudah mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan dapat ditandai dengan skala nilai atau angka.

E. Landasan Teori

1. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan

Sunaryo Kartadinata (dalam Sutirna 2012, hlm. 6) menjelaskan bahwa bimbingan adalah “suatu proses untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan secara optimal.” Sedangkan menurut Prayitno dkk (dalam Aisyah 2015, hlm. 64) mengemukakan bahwa “bimbingan merupakan suatu bantuan untuk peserta didik secara perorang maupun kelompok agar berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan belajar, dan sebagainya, melalui berbagai jenis layanan serta kegiatan pendukung lainnya.”

Year Book of Education (dalam Sutirna 2012, hlm. 2) “Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat (*guidance is a process of helping individual through their own effort to discover develop their potentialities both for personal happiness and sosial usefulness*)”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan yakni suatu proses dalam membantu setiap orang dalam mencapai perkembangan secara optimal, melalui berbagai jenis layanan maupun kegiatan pendukung lainnya.

b. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “orang tua yakni terdiri dari ayah serta ibu.” Sejalan dengan hal tersebut, dalam Wikipedia menyebutkan bahwa “orang tua merupakan ayah dan ibu dari seorang anak.” Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah serta ibu dari seorang anak. Sedangkan menurut Rahim (2013, hlm. 88) mengemukakan bahwa “orang tua merupakan orang yang paling pertama serta utama dalam meberikan pendidikan kepada

anak-anaknya dan juga bertanggung jawab secara keseluruhan pada proses tumbuh kembang anaknya.” Menurut Tambak, Ahmad dan Helman (2017, hlm. 120) mengemukakan bahwa orang tua merupakan pendidik dalam ruang lingkup keluarga.

Dan menurut Ramayulis (dalam Tambak, Ahmad dan Helman 2017, hlm. 121) mengemukakan bahwa dalam “Al-Qur’an juga disebutkan bahwa orang tua merupakan guru serta pendidik kuadrati yang artinya yang telah diciptakan oleh Allah qudratnya sebagai pendidik.” Menurut Ruli (2020, hlm. 144) “orang tua merupakan keluarga yang terdiri dari ayah serta ibu dan hasil dari suatu ikatan perkawinan yang sah serta dapat membentuk sebuah keluarga.” Selain itu pula menurut Etiyaningsih (dalam Ganiwati 2015, hlm. 4) mengemukakan bahwa orang tua mempunyai tugas utama dalam memberikan bimbingan, salah satu layanan bimbingan yang penting untuk dilaksanakan adalah bimbingan belajar

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan orang tua yakni suatu proses yang dilakukan oleh ayah dan/atau ibu untuk membantu anak dalam mencapai perkembangan secara optimal pada saat belajar, melalui berbagai jenis layanan salah satunya yakni bimbingan belajar.

c. Peran Orang Tua

Jannah (2015, hlm. 152) mengemukakan ada berbagai cara untuk meningkatkan peran orang tua pada saat anak belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengontrol waktu serta cara belajar. Artinya orang tua perlu mengajarkan anak untuk belajar secara rutin, tidak hanya sebatas pada saat anak mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah atau bahkan pada saat akan menghadapi ulangan. Setiap hari tentunya anak perlu diajarkan oleh orang tua untuk mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya pada hari itu, serta diberikan pengertian kapan anak-anak dapat mempunyai waktu untuk bermain.
- 2) Melihat perkembangan serta kemampuan akademik. Artinya orang tua perlu dalam memeriksa hasil ulangan serta tugas peserta didik.
- 3) Melihat perkembangan kepribadian anak. Artinya orang tua perlu berkomunikasi dengan guru di sekolah untuk memperoleh perkembangan kepribadian peserta didik dalam sikap, moral serta tingkah laku.

- 4) Melihat efektifitas jam belajar di sekolah. Artinya orang tua perlu untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan peserta didik mereka pada saat di sekolah serta terdapat tugas apa saja yang diberikan dari guru.

Sedangkan menurut Arifin (dalam Umar 2015, hlm. 25) mengemukakan bahwa peran orang tua pada saat peserta didik belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasuh serta pendidik. Artinya orang tua perlu untuk mengetahui bakat serta minat anak dengan demikian anak akan diasuh serta dididik.
- 2) Pembimbing. Artinya orang tua perlu memberikan bantuan kepada anak dalam belajar serta memberikan bimbingan belajar secara *intens*. Sebab anak di sekolah hanya 6 jam serta bertemu dengan gurunya hanya 3 sampai 4 jam. Maka dari itu prestasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua pada saat di rumah.
- 3) Motivator. Artinya orang tua perlu mendorong mengenai pentingnya belajar. Maka dari itu orang tua tentunya menjadi motivator belajar anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membimbing belajar anak dengan rasa kasih sayang dan membuat suasana belajar di rumah. Untuk menciptakan suasana belajar dapat dilakukan dengan mengurangi kebiasaan menonton TV secara terus menerus.
- 4) Fasilitator. Artinya orang tua perlu menyediakan fasilitas pembelajaran seperti buku, alat tulis, tempat belajar dan segala hal yang dapat menunjang belajar anak.

Astuti dan Handayani (2017, hlm. 3) mengemukakan pula terdapat berbagai macam bentuk peran orang tua yakni sebagai berikut:

- 1) Menemani anaknya ketika belajar.
- 2) Membantu memberikan jawaban bila ada tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh anaknya.
- 3) Jika perlu dapat diberikan tempat belajar yang nyaman serta tenang pada saat belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua khususnya ketika sang anak belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan waktu belajar serta cara belajar anak.

- 2) Mengecek nilai ulangan serta tugas anak.
- 3) Mendampingi anak ketika belajar dan mengerjakan tugas sekolah.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang nyaman.
- 5) Membantu memberikan jawaban apabila terdapat tugas yang tidak bisa dikerjakan oleh anak.
- 6) Memberikan tempat belajar yang tentram dan nyaman untuk belajar.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Sebagaimana menurut Sardiman (2012, hlm. 73) mengemukakan bahwa kata “motif dapat diartikan sebagai suatu daya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.” W.S, Winkel (dalam Uno 2019, hlm. 3) menyampaikan bahwa “motif merupakan suatu daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.”

Menurut Uno (2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa “motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang berusaha mengadakan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan tertentu.” Sedangkan Putri dan Priatno (2017, hlm. 19) mengemukakan bahwa “motivasi adalah suatu dorongan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”

Mc. Donald (dalam Sardiman 2012, hlm. 73) menjelaskan pula bahwa “motivasi merupakan suatu perubahan energi yang terdapat dalam diri seseorang yang dimana ditandai dengan adanya *feeling* serta didahului dengan adanya tanggapan pada tujuan tertentu.” Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh “Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting”, yakni sebagai berikut:

- 1) Bahwa motivasi itu mewakili terjadinya perubahan energi dalam setiap individu manusia. perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan adanya rasa atau *feeling*, tingkah seseorang. Dalam artian bahwa motivasi berkaitan dengan segala persoalan kejiwaan, tingkah serta emosi yang bisa menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi bisa dirangsang sebab adanya tujuan. Jadi motivasi yakni respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul pada diri seseorang, namun munculnya disebabkan rangsangan bahkan dorongan dengan adanya unsur yang lain, dalam hal ini yakni tujuan. Tujuan ini akan berhubungan dengan kebutuhan.

Dengan adanya ke tiga unsur di atas, maka dapat disebutkan bahwa motivasi itu merupakan suatu hal yang kompleks. Motivasi sendiri dapat menyebabkan adanya perubahan energi yang terdapat pada diri seseorang, dengan begitu akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, emosi, serta perasaan, yang kemudian akan bertindak ataupun melakukan suatu hal. Semua hal tersebut didasarkan serta terdorong karena ada tujuan, kebutuhan serta keinginan.

Wahyudin (2018, hlm. 113) menjelaskan bahwa “motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya agar dapat mencapai suatu tujuan tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan, kekuatan serta keinginan dalam diri manusia dalam melakukan perubahan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2012, hlm. 86) jenis atau macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Maka dari itu, motivasi atau motif-motif begitu bervariasi, yakni sebagai berikut:

- 1) Motivasi berdasarkan pembentukannya.
 - a) Motif bawaan.

Motif bawaan merupakan motif yang ada atau ada sejak lahir, maka motivasi itu sendiri ada tidak perlu dipelajari. Misalnya seperti dorongan ingin

makan, dorongan ingin minum, dorongan ingin istirahat dan sebagainya. Motif tersebut sering disebut dengan motif yang disyaratkan dalam hal biologis.

b) Motif yang dipelajari

Artinya motif yang muncul atau ada sebab telah dipelajari. contohnya seperti dorongan agar belajar suatu hal mengenai ruang lingkup ilmu pengetahuan tertentu, dorongan agar mengajarkan suatu hal pada masyarakat. Motif tersebut sering disebut dengan motif yang disyaratkan secara sosial. Sebagaimana diketahui bahwa manusia hidup pada lingkungan sosial, sehingga motivasi itu dapat terbentuk.

2) Motivasi jasmaniah serta rohani

Beberapa para ahli mengemukakan bahwa jenis motivasi itu digolongkan menjadi dua yakni motivasi jasmaniah serta motivasi rohani. Motivasi jasmaniah contohnya seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan motivasi rohani contohnya seperti kemauan.

3) Motivasi intrinsik serta ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan motif yang timbul atau muncul tidak perlu adanya dorongan dari luar, sebab pada setiap manusia terdapat dorongan dalam melakukan suatu hal. Misalnya seperti seorang yang sudah senang membaca, maka tidak perlu ada yang mendorongnya atau menyuruhnya karena ia sudah rajin untuk membaca buku.

b) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang timbul atau muncul karena adanya dorongan dari luar untuk melakukan sesuatu tersebut. Misalnya seperti seorang anak yang belajar dikarenakan besok terdapat ujian agar mendapatkan nilai baik, tentunya akan dipuji oleh temannya atau orang tuanya. Maka dari itu yang terpenting bukan karena ingin belajar ingin mengetahui sesuatu, melainkan ingin mendapatkan pujian baik dari orang tuanya ataupun dari teman-temannya.

Perlu ditegaskan pula bahwa motivasi ekstrinsik tentunya bukan berarti tidak baik serta tidak penting. Dalam proses pembelajaran tentu penting, dikarenakan kemungkinan adanya kondisi peserta didik ada yang dinamis,

berubah-ubah, serta mungkin adanya unsur lain pada saat proses pembelajaran ada yang kurang menarik atau tepat bagi siswa, sehingga diperlukannya motivasi ekstrinsik.

Sedangkan menurut Woodworth dan Marquis (dalam Sardiman 2012, hlm. 88) menyebutkan bahwa jenis motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan dalam organ, yakni motivasi yang berkaitan atau berhubungan dengan kebutuhan tubuh manusia bagian dalam, misalnya seperti lapar, haus, kebutuhan tidur, kebutuhan istirahat, dan lain sebagainya.
- 2) Motivasi darurat (*emergency motives*) artinya motivasi yang berkaitan dengan dorongan dalam menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha atau ikhtiar, dorongan dalam membalas dan lain sebagainya. Motivasi ini akan timbul atau muncul atas keinginan diri sendiri namun karena perangsangan dari luar. Dalam hal ini motivasi timbul atau muncul jikalau situasi menuntut timbulnya atau munculnya aktivitas yang cepat serta kuat dari diri sendiri.
- 3) Motivasi *objective*, yakni motivasi yang berkaitan dengan suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motivasi ini mencakup; kebutuhan dalam eksplorasi, kebutuhan untuk melakukan manipulasi, kebutuhan dalam menaruh minat. Motivasi ini timbul atau muncul dikarenakan adanya dorongan dalam menghadapi dunia luar baik sosial atau non sosial secara efektif.

Sumadi Suryabrata (dalam Kompri 2015, hlm. 6) menyebutkan bahwa motif dibedakan menjadi dua, yakni sebagai berikut:

- 1) Motif ekstrinsik, yakni motif yang muncul atau timbul dikarenakan adanya rangsangan dari luar. Misalnya seperti orang giat belajar dikarenakan sebentar lagi akan dilaksanakan ujian.
- 2) Motif intrinsik, yakni motif yang muncul atau timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. Misalnya seperti seseorang gemar membaca, maka dari itu seseorang tersebut tidak perlu adanya dorongan dari luar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua jenis motivasi yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yakni motivasi yang muncul atau timbul dari dalam diri peserta didik dan tanpa adanya dorongan dari luar diri

peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang muncul atau timbul karena adanya dorongan dari luar diri peserta didik.

c. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2012, hlm. 85) terdapat tiga fungsi motivasi yakni sebagai berikut:

- 1) Mendorong seseorang agar bergerak serta berbuat dalam melakukan setiap aktivitas yang akan dikerjakannya.
- 2) Menentukan arah yang akan dilakukan untuk menuju tujuan yang ingin dicapai. Dapat dikatakan bahwa motivasi bisa memberikan arah serta aktivitas yang hendak dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Memilih dan memilah perbuatan atau aktivitas, yang mana menentukan perbuatan atau aktivitas apa saja yang perlu dilakukan agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, serta dapat menunda perbuatan atau aktivitas yang tidak bermanfaat untuk tujuan yang ingin dicapai. misalnya seperti seorang anak yang memiliki keinginan kuat untuk lulus dalam ujian maka akan belajar dengan giat serta tidak membuang-buang waktu dalam bermain.

Hamalik (dalam Kompri 2015, hlm. 5) fungsi motivasi antara sebagai berikut:

- 1) Merangsang timbulnya perbuatan atau aktivitas tertentu. Tanpa motivasi tentu tidak akan ada suatu perubahan pada kegiatan belajar.
- 2) Sebagai penuntun. Artinya menuntun perbuatan atau aktivitas dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.
- 3) Sebagai penggerak. Artinya sebagai kekuatan untuk peserta didik. Besar atau kecilnya motivasi yang terdapat pada peserta didik tentu akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan atau aktivitasnya.

Sedangkan menurut Uno (2019, hlm. 27) ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar antara lain:

- 1) Bisa menentukan sesuatu hal yang dijadikan penguatan pada saat belajar.
- 2) Bisa menjelaskan tujuan dalam belajar yang ingin dicapai.
- 3) Bisa menentukan ketekunan dalam belajar.

- 4) Dapat menentukan macam-macam kendali terhadap rangsangan dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi adanya motivasi antara lain dapat mendorong siswa untuk melaksanakan segala hal, menentukan arah dalam mencapai tujuan yang diinginkan, menentukan aktivitas yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan, serta memperjelas tujuan yang diinginkan.

d. Indikator Motivasi

Motivasi seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri yang muncul dalam diri seseorang. Uno (2019, hlm. 10) mengemukakan bahwa indikator dari motivasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Terdapat dorongan serta keinginan dalam melakukan aktivitas.
- 2) Terdapat suatu dorongan serta adanya kebutuhan dalam melakukan suatu aktivitas.
- 3) Terdapat suatu harapan serta cita-cita.
- 4) Terdapat penghargaan serta penghormatan bagi diri.
- 5) Terdapat lingkungan baik.
- 6) Terdapat aktivitas yang menarik.

Selain itu menurut Sardiman (2012, hlm 83) mengemukakan bahwa indikator motivasi yang terdapat dalam diri setiap orang itu mempunyai ciri-ciri antara lain:

- 1) Tekun mengerjakan tugas.
- 2) Ulet mengerjakan kesulitan.
- 3) Terdapat minat dalam berbagai masalah.
- 4) Menyukai bekerja sendiri-sendiri.
- 5) Gampang lelah pada pekerjaan yang rutin.
- 6) Bisa memegang teguh pendapatnya.
- 7) Sulit melepaskan sesuatu yang diyakini, serta.
- 8) Menyukai mencari serta menjawab masalah soal-soal.

Sedangkan menurut Handooko (dalam Suprihatin 2015, hlm. 75) mengemukakan bahwa untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Kemauan kuat dalam berbuat.
- 2) Jumlah waktu yang dipergunakan dalam belajar.
- 3) Bisa meninggalkan kewajiban serta tugas yang lainnya.
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator motivasi yang ada dalam diri setiap peserta didik itu memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Terdapat keinginan untuk melakukan aktivitas.
- 2) Tekun mengerjakan tugas.
- 3) Ulet mengerjakan kesulitan.
- 4) Kemauan kuat dalam berbuat.
- 5) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik

Dalam upaya meningkatkan motivasi bagi peserta didik terdapat berbagai cara atau upaya. Menurut Sardiman (2012, hlm. 92) mengemukakan bahwa ada beberapa cara dalam meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberi angka. Memberi angka di sini dalam artian bahwa peserta didik mendapatkan penghargaan atas dasar keberhasilan kegiatan belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik akan berusaha bekerja keras untuk memperoleh nilai ulangan yang lebih baik. Angka-angka yang baik tentunya akan memberikan motivasi bagi peserta didik bahwa mereka mampu belajar dengan baik.
- 2) Hadiah. Hadiah di sini dalam artian bahwa peserta didik yang merasa tertarik dalam suatu hal, maka akan diberikan hadiah.
- 3) Kompetisi atau persaingan. Kompetisi di sini dalam artian bahwa baik kompetisi individu maupun kompetisi kelompok dapat meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar. Dengan adanya kompetisi atau persaingan tersebut peserta didik akan lebih bersemangat dalam memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.
- 4) *Ego-involvement*. Dalam artian bahwa meningkatkan kesadaran pada peserta didik untuk merasakan bahwa tugas adalah suatu hal yang penting serta harus

mampu diterima sebagai suatu tantangan yang harus dikerjakan oleh peserta didik, maka dari itu peserta didik akan berusaha kerja keras untuk menyelesaikan tugas tersebut. Bekerja keras di sini dalam artian sebagai bentuk motivasi yang cukup penting untuk diberikan kepada peserta didik.

- 5) Mengadakan ulangan. Dengan diberikan ulangan maka peserta didik bakal lebih baik dalam belajar sebab peserta didik ingin mendapatkan hasil ulangan yang maksimal. Untuk pemberian ulangan tentunya harus diberi tahu sebelumnya terlebih dahulu, sehingga peserta didik bisa belajar dengan lebih baik.
- 6) Menyampaikan hasil. Apabila peserta didik mengetahui hasil belajarnya meningkat, bisa membuat peserta didik akan berusaha belajar dengan lebih baik lagi.
- 7) Pujian. Peserta didik yang telah berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan sungguh-sungguh, maka perlu dikasih pujian agar peserta didik lebih dihargai atas upaya kerja kerasnya dalam menyelesaikan tugas.
- 8) Hukuman. Hukuman merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif, namun apabila diberikan dengan tepat serta bijaksana dapat menjadikan sebagai alat motivasi.

Sedangkan menurut Dimiyati (dalam Suprihatin 2015, hlm. 77) mengemukakan bahwa cara atau upaya dalam meningkatkan motivasi bagi peserta didik pada saat belajar dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membimbing cara menjawab dan mendidik keberanian untuk peserta didik dalam mengalami kesulitan dalam belajar.
- 2) Menjawab hal yang sulit bagi peserta didik dengan cara menjawabnya.
- 3) Mengajak serta peserta didik mengalami dan mengatasi kesulitan dalam belajar.
- 4) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu menjawab masalah.
- 5) Berikan penguatan bagi peserta didik yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.
- 6) Menghargai pengalaman serta kemampuan peserta didik agar belajar secara mandiri.

Selain itu menurut Sanjaya (dalam Emda 2017, hlm. 179) mengemukakan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada saat belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan minat peserta didik. Dalam artian bahwa peserta didik perlu dalam menumbuhkan minat pada saat belajar agar motivasi peserta didik dapat meningkat pula, yakni dengan beberapa cara salah satunya seperti menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Menciptakan suasana yang senang dalam belajar.
- 3) Berikan pujian yang sewajarnya terhadap segala keberhasilan peserta didik.
- 4) Memberikan penilaian.
- 5) Berikan komentar yang dapat membangun terhadap hasil pekerjaan peserta didik.
- 6) Memunculkan persaingan serta kerjasama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya dalam meningkatkan motivasi peserta didik antara lain memberikan hadiah, memberikan pujian, mengajarkan cara memecahkan hal yang sulit bagi peserta didik, mengajark serta peserta didik untuk mengalami dan mengatasi kesulitan dalam belajr, mengasih kesempatan pada peserta didik untuk memecahkan masalah, memberikan penguatan pada peserta didik ketika berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri, menumbuhkan minat peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat belajar, serta memberikan pujian yang sewajarnya terhadap segala keberhasilan peserta didik.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Susanto (dalam Parnata, Kristiantari dan Putra 2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan “segala perubahan yan terjadi pada diri peserta didik yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor.” Sedangkan Nawawi (dalam Yudha 2017, hlm. 151) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan “suatu tingkat keberhasilan yang diraih oleh peserta didik dalam mempelajari segala pelajaran yang terdapat di sekolah serta dinyatakan berupa bentuk angka yang diperoleh dari hasil tes.”

Selain itu Dimiyati dan Mudjiono (dalam Yudha 2017, hlm. 151) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan “suatu hasil yang ditampakan dari aktifitas tindakan belajar oleh peserta didik serta ditunjukkan oleh nilai tes yang telah diberikan oleh guru.” Menurut Nasution (dalam Supardi 2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan “segala perubahan yang terdapat pada seseorang yang belajar, namun bukan hanya perubahan dalam aspek pengetahuan saja, melainkan pengetahuan untuk menciptakan kebiasaan, penghargaan, kecakapan, sikap, penguasaan serta kebiasaan dalam diri individu yang telah belajar.”

Sejalan dengan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, Supardi (2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan segala suatu tahap dalam pencapaian yang aktual serta diwujudkan dalam bentuk perilaku yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor, dan dilihat dalam bentuk sikap, penghargaan, serta kebiasaan.” Selain itu menurut Yudha (2017, hlm. 151) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan “suatu kemampuan yang telah diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dengan tes.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar yakni suatu keberhasilan dalam ruang lingkup kognitif yang didapat peserta didik setelah melakukan proses kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya angka atau nilai.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (dalam Suwardi 2012, hlm. 2) yakni faktor intern dan faktor ekstern.

- 1) Faktor internal yakni faktor dari dalam diri siswa meliputi: faktor jasmaniah seperti kesehatan tubuh serta cacat tubuh; faktor psikologis seperti minat, bakat, intelegensi; serta keaktifan siswa dalam masyarakat.
- 2) Faktor eksternal yakni faktor dari luar diri siswa mencakup: faktor keluarga seperti bimbingan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, cara orang tua mendidik, latar belakang orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga; faktor sekolah seperti cara guru mengajar, sarana prasarana sekolah, metode belajar, kurikulum, dan hubungan warga sekolah; faktor masyarakat

seperti teman dalam bergaul, aktivitas siswa ketika dalam masyarakat, latar belakang kehidupan masyarakat, dan media massa dalam masyarakat.

Faktor pendorong peserta didik dalam belajar tentu dapat membawa suatu dampak yang positif baik bagi guru maupun peserta didik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Riyani (dalam Kurniawan, Wiharna, dan Permana 2017, hlm. 157) antara lain “faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu seperti sikap, minat, kebiasaan, perhatian. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Salah satu faktor keluarga yakni bimbingan orang tua.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik. Salah satunya yakni adanya minat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri peserta didik. Salah satunya faktor keluarga seperti bimbingan orang tua.

c. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Supardi (2015, hlm. 2) mengacu pada pendapat Bloom, terdapat 3 tipe keberhasilan belajar yakni kognitif, afektif, serta psikomotor.

- 1) Tipe keberhasilan belajar kognitif
Tipe keberhasilan belajar kognitif antara lain:
 - a) Hasil belajar dalam aspek pengetahuan. Dapat dilihat dari kemampuan siswa yakni seperti mengetahui mengenai hal-hal secara khusus, berbagai macam istilah, berbagai macam fakta khusus, berbagai macam prinsip, berbagai macam kaidah.
 - b) Hasil belajar dalam aspek pemahaman. Dapat dilihat dari kemampuan siswa yakni seperti dapat menentukan, dapat memperkirakan, dapat menjelaskan, dapat menerjemahkan, dapat menafsirkan.
 - c) Hasil belajar dalam aspek penerapan. Dapat dilihat dari kemampuan siswa yakni seperti dapat memecahkan suatu masalah, dapat membuat suatu bagan atau grafik.
 - d) Hasil belajar dalam aspek analisis. Dapat dilihat dari kemampuan siswa yakni seperti mampu membedakan, mampu menghubungkan, dapat mengenali suatu kesalahan.
 - e) Hasil belajar dalam aspek evaluasi. Dapat dilihat dari kemampuan siswa yakni seperti dapat menilai sesuatu berdasarkan aturan tertentu,

mampu mempertimbangkan, mampu memilih suatu hal yang alternatif.

2) Tipe keberhasilan belajar psikomotor

Tipe keberhasilan psikomotor antara lain:

- a) Hasil belajar dalam aspek kesiapan. Dapat dilihat dalam bentuk perbuatan siswa seperti dapat berkonsentrasi, mampu menyiapkan fisik serta mental diri sendiri.
- b) Hasil belajar dalam aspek persepsi. Dapat dilihat dalam bentuk perbuatan siswa seperti dapat menafsirkan berbagai rangsangan, mampu peka terhadap rangsangan, mampu mendiskriminasikan.
- c) Hasil belajar dalam aspek gerakan terbimbing. Dapat dilihat dalam bentuk perbuatan siswa seperti dapat meniru suatu contoh.
- d) Hasil belajar dalam aspek gerakan terbiasa. Dapat dilihat dalam bentuk penguasaan seperti mampu berketerampilan suatu hal, dapat berpegang pada pola tertentu.
- e) Hasil belajar dalam aspek gerakan kompleks. Dapat dilihat dalam bentuk perbuatan siswa seperti berketerampilan secara luwes, gesit, lincah, supel, lancar.
- f) Hasil belajar dalam aspek penyesuaian pola gerakan. Dapat dilihat dalam bentuk perbuatan siswa seperti dapat menyesuaikan diri, mampu bervariasi.
- g) Hasil belajar dalam aspek kreativitas. Dapat dilihat dalam bentuk perbuatan siswa seperti dapat menciptakan suatu hal yang baru, menciptakan hal yang inspiratif, menciptakan hal yang inovatif.

3) Tipe keberhasilan belajar afektif.

Tipe keberhasilan belajar afektif antara lain:

- a) Hasil belajar dalam aspek penerimaan. Dapat dilihat dari sikap serta perilaku siswa seperti dapat menunjukkan, dapat mengakui, dapat mendengarkan sungguh-sungguh.
- b) Hasil belajar dalam aspek bentuk aspirasi. Dapat dilihat dari sikap serta perilaku siswa seperti dapat mematuhi aturan yang ada, ikut serta aktif dalam berbagai macam kegiatan.
- c) Hasil belajar dalam aspek penilaian atau penentuan. Dapat dilihat dari sikap serta perilaku siswa seperti dapat menerima suatu nilai yang ada, mampu menyikapi suatu hal, mampu menyukai suatu hal, mampu bersikap positif maupun negatif, mampu mengakui suatu hal.
- d) Hasil belajar dalam aspek mengorganisasikan. Dapat dilihat dari sikap serta perilaku siswa seperti mampu untuk bertanggung jawab, mampu menyatukan berbagai nilai yang ada, dapat membentuk suatu nilai.
- e) Hasil belajar dalam aspek pembentukan pola hidup. Dapat dilihat dari sikap serta perilaku siswa seperti dapat mempertimbangkan suatu hal, mampu melibatkan diri dalam suatu kegiatan.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Ayuwanti 2016, hlm 107) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan dalam aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor.

Aspek kognitif yakni *knowledge* seperti pengetahuan serta ingatan; *comphersion* seperti menjelaskan suatu hal, memberikan contoh, pemahaman mengenai suatu hal; *application* seperti dapat menerapkan suatu hal; *analysis* seperti dapat menentukan hubungan dalam suatu hal, mampu mneguraikan; *synthesis* seperti mampu merencanakan, mampu membentuk, mampu mengorganisasikan; *evaluation* seperti mampu menilai suatu hal. Aspek afektif yakni *receiving* seperti mampu menerima; *responding* seperti mampu memberikan suatu respon; *valuing* seperti dapat menilai suatu hal; *organization* seperti mampu untuk organisasi; *characterazation* seperti adanya suatu karakteristik. Sedangkan aspek psikomotorik yakni mencakup suatu keterampilan produktif, teknik, fisik, manajerial, sosial, serta intelektual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta jenis pendekatan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya dicari melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, ensiklopedia, koran, majalah dan dokumen lainnya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Mardalis (dalam Sari dan Asmendri 2020, hlm. 43) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah “suatu studi yang dipergunakan untuk menyimpan data serta informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan baik itu dokumen, buku-buku, majalah dan lain sebagainya.”

Selanjutnya menurut Sugiyono (dalam Sari dan Asmendri 2020, hlm. 43) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah “suatu kajian teoritis, literatur yang ilmiah serta referensi lainnya yang berkaitan dengan nilai, budaya serta norma-norma yang berkembang pada situasi sosial yang akan diteliti.”

Selain itu studi kepustakaan juga sangatlah penting untuk melakukan sebuah penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak terlepas dari literatur-literatur Ilmiah yang ada.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literatur review, literatur research*) merupakan suatu penelitian yang mengkaji pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dari berbagai macam literatur berupa dokumen, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berorientasikan pada akademik.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (dalam Herviani dan Febriansyah 2016, hlm. 23) mengemukakan bahwa “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (dalam Herviani dan Febriansyah 2016, hlm. 23) mengemukakan bahwa “data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak, dan lain-lain”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya didapatkan melalui wawancara. Data primer yang digunakan peneliti yaitu berasal dari buku, jurnal penelitian yang lainnya yang peneliti anggap dapat mendukung penelitian yang membahas mengenai peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (dalam Herviani dan Febriansyah 2016, hlm.23) mengemukakan bahwa “sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”. Sedangkan menurut Ulber Silalahi (dalam Herviani dan Febriansyah 2016, hlm. 23) mengemukakan bahwa “data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan dan didapat melalui membaca, mempelajari serta memahami dari berbagai literatur, buku, serta dokumen lainnya sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder yang digunakan peneliti yaitu berasal dari pengembangan jurnal penelitian yang dikembangkan oleh jurnal-jurnal lainnya yang peneliti anggap dapat dijadikan sebagai penunjang data pokok. Selain itu pula, peneliti juga mengumpulkan berbagai referensi serta literatur lainnya untuk mendukung penelitian yang membahas mengenai peranan bimbingan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar anak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan demikian teknik yang digunakan untuk pengumpulan data merupakan pengumpulan data literatur yakni bahan-bahan yang berhubungan dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud (Mahmud, 2010). Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan serta diolah dengan cara: (Yaniawati 2020, hlm. 16)

- a. **Editing**, yaitu pemeriksaan kembali segala data yang didapat terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna serta keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. **Organizing**, yaitu mengorganisir data yang didapat dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. **Finding**, yaitu suatu cara untuk melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori serta metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan

4. Analisis Data

“Analisis data dalam *library research* kajian putaka ini adalah analisis isi yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya”. (Mahmud, 2010) Analisis data yang digunakan yakni: (Yaniawati 2020, hlm. 20)

a. Deduktif

Membangun konseptual yang mana fenomena-fenomena atau parameter-parameter yang relevan disematika, diklasifikasikan serta dihubung-hubungkan sehingga bersifat umum. Kajian deduktif yaitu suatu landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk memecahkan masalah penelitian.

b. Induktif

Kajian pustaka yang bermakna untuk menjaga keaslian penelitian. Kajian ini diperoleh dari jurnal, prosiding, seminar, majalah dan lain sebagainya. Pada kajian induktif ini, dapat diketahui perkembangan penelitian, batas-batas serta kekurangan penelitian terdahulu, perkembangan metode-metode mutakhir yang pernah dilakukan peneliti lain.

c. Komparatif

Membandingkan objek penelitian dengan konsep pembandingan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang terdapat pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini berisi pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah; batasan masalah; rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian; sumber data (sumber primer dan sumber sekunder); teknik pengumpulan data dan analisis data, serta terakhir sistematika pembahasan

BAB II Kajian Untuk Masalah 1 Dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pada bab II ini berisi kajian untuk masalah nomor 1 dan jawaban terhadap rumusan masalah nomor 1.

BAB III Kajian Untuk Masalah 2 Dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pada bab III ini berisi kajian untuk masalah nomor 2 dan jawaban terhadap rumusan masalah nomor 2.

BAB IV Kajian Untuk Masalah 3 Dan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pada bab IV ini berisi kajian untuk masalah nomor 3 dan jawaban terhadap rumusan masalah nomor 3.

BAB V Penutup

Pada bab V ini berisi simpulan dari hasil kajian serta saran.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian daftar pustaka ini berisi mengenai judul buku, jurnal, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang berkaitan dengan pengutipan dalam skripsi ini.